BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi dari nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai sosial yang intensif dan berkesinambungan antar anggotanya dari generasi ke generasi (Hildred Geertz, 1983). Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam masyarakat, keluarga adalah kelompok sosial pertama yang mampu mengawasi semua bentuk kelompok sosial lainnya. Dalam hal tumbuh kembang anak, keluarga menjadi pendukung utama bagi anak untuk maju. Keluarga sangat senang dengan hadirnya seorang anak di tengah-tengah mereka. Para orang tua tentunya memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya kelak dan orang tua memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak.

Keluarga atau lebih tepatnya orang tua, berharap bahwa anaknya sehat selalu dan tidak mengalami kekurangan apapun. Namun, tidak semua harapan tersebut dapat terwujud, dan hal tersebut berpotensi mengganggu pikiran orang tua, bahkan adakalanya orang tua mengalami kekhawatiran yang luar biasa sebab mereka mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal. Sehingga anak tersebut dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki perhatian lebih dan toleransi di dalam bagian keluarga.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang seusia, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal belajar dan menerima informasi di sekitarnya. Perbedaan tersebut memerlukan *treatment* khusus agar anak berkebutuhan khusus mampu menjalani kehidupan mereka dengan mandiri. Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Heward dan Orlansky (Handayani,

2013) adalah “anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik di atas atau di bawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus”. Anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu memiliki masalah dalam belajar. Namun, ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh guru dan sekolah agar mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Berdasarkan pemaparan di atas sebelumnya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan program individual, hal tersebut dikarenakan perbedaan yang dialami anak berkebutuhan khusus tidak selalu ditunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, melainkan adanya hal-hal lain yang perlu ditelaah lebih dalam secara individu demi memperoleh informasi yang lebih rinci dan menyeluruh.

Terdapat isu-isu pada anak berkebutuhan khusus yang muncul sebagai bentuk dari ketidakmandirian. Anak belum bisa melakukan aktivitas atau kegiatan di kamar mandi secara mandiri, seperti buang air kecil dan buang air besar sendiri. Selain itu, terdapat anak berkebutuhan khusus yang melakukan hal-hal yang dianggap tidak biasa di depan umum seperti membuka celana di tengah-tengah kegiatan belajar dan mengajar sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Selain itu, anak berkebutuhan khusus kurang mampu bersosialisasi dengan baik. Ada juga anak yang berusia lima sampai enam tahun, namun belum bisa berbicara dan hanya menggunakan gestur atau sentuhan fisik apabila anak menginginkan sesuatu atau membutuhkan pertolongan orang dewasa di sekitarnya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki banyak pertanyaan terkait perilaku anak mereka yang berkebutuhan khusus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada tingkah laku atau perilaku anak yang dirasa belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan segala usaha yang dilakukan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki harapan bahwa anaknya mampu hidup mandiri terutama pada saat orang tua tidak berada di sekitar anaknya. Selain itu, adanya tanggung jawab yang

Cosmas Devander Sitindaon, 2019

PERAN ORANG TUA, GURU DAN TERAPIS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS PADA HOMESCHOOLING SAHABAT ANAK TERANG DI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirasakan oleh orang tua terhadap anaknya dalam memenuhi perannya sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Adapun kekhawatiran yang dirasakan orang tua terkait kemandirian anak dikarenakan mereka sadar bahwa diri mereka tidak selamanya mampu mendampingi anak mereka hingga dewasa.

Namun, terdapat anak yang terlihat berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan mulai berbaur satu sama lain. Akan tetapi terdapat anak yang asik bermain sendiri dan tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya. Anak ini hanya melompat, berlari dan tertawa tanpa ada yang tahu apa yang membuat dia seperti itu. Anak lain yang berusaha mengajak dia bermain tidak dipedulikan seolah-olah temannya yang mengajak bermain itu tidak ada. Hal-hal yang berhubungan dengan sentuhan fisik akan berakhir dengan bentuk penolakan apabila sesuatu yang dia inginkan tidak dipenuhi.

Orang tua memiliki perasaan-perasaan tersendiri, dimana mereka merasa takut, khawatir, dan perasaan-perasaan lain yang secara natural muncul sebagai bentuk dari hubungan yang intim antara anak dan orang tua. Hal tersebut tidak bisa terelakkan dan wajar terjadi pada para orang tua pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, permasalahan utamanya adalah bagaimana ibu mampu menjadi lebih yakin dan percaya bahwa anak mereka mampu dan bisa berkembang menjadi lebih baik dengan terus mempertahankan perasaan-perasaan positif tersebut.

Berdasarkan isu-isu yang telah dipaparkan sebelumnya, anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Adapun hak anak pada Pasal 4 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dapat disimpulkan bahwa hak anak adalah hak untuk hidup, hak perlindungan, hak tumbuh dan berkembang, dan hak untuk berpartisipasi. Lalu, kemandirian anak menurut Tjandraningtyas (Komala, 2015) adalah “suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi

Cosmas Devander Sitindaon, 2019

PERAN ORANG TUA, GURU DAN TERAPIS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS PADA HOMESCHOOLING SAHABAT ANAK TERANG DI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya”. Kemandirian memiliki arti sempit dan arti yg luas, menurut Cahyono (2015) “... bagaimana mereka mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan dalam arti luas adalah bagaimana seorang ABK mampu menghidupi mencari nafkah dirinya sendiri dan bahkan orang lain dari jerih payah keringatnya sendiri”. Berdasarkan pemaparan pengertian kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk dapat bertindak dan melakukan segala aktivitas sendiri sesuai dengan perkembangan individunya. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam perkembangannya dan tuntutan kemandiriannya disesuaikan dengan tugas perkembangan atau individualitasnya.

Fenomena yang muncul terkait kekhawatiran orang tua terhadap anak mereka akan selalu ada dan para tenaga ahli berusaha agar para orang tua yang memiliki pemikiran untuk tetap percaya diri, yakin, dan tetap berusaha agar anak mereka mampu menjadi lebih baik sesuai dengan arahan dari kombinasi tenaga ahli. Tenaga ahli yang dimaksud antara lain seorang dokter, seorang orthopedagog, seorang psikolog, seorang terapis, dan juga peran orang tua dalam mendukung dan percaya bahwa anak mereka mampu berkembang dengan baik untuk belajar, tumbuh dan berkembang demi memenuhi aspek-aspek tertentu seperti pemenuhan hak, kemandirian, pilihan-pilihan dalam hidup, dan inklusivitas.

Tenaga ahli yang telah disebutkan di atas memiliki peran, tugas dari keilmuannya masing-masing. Orang tua menjadi salah satu peran penting dalam perkembangan anak mereka untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik terutama dalam hal merawat diri sendiri atau menjadi mandiri, memperoleh pekerjaan, hak-haknya terpenuhi, dan memiliki pilihan-pilihan yang beragam dalam kehidupan yang akan mereka jalani ke depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang pihak-pihak yang berperan langsung dalam mengintervensi anak yang terpusat pada proses yang dilakukan orang tua, guru, dan terapis. Peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan dalam teknik analisis data peneliti

Cosmas Devander Sitindaon, 2019

PERAN ORANG TUA, GURU DAN TERAPIS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS PADA HOMESCHOOLING SAHABAT ANAK TERANG DI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan triangulasi data agar informasi yang didapat mampu dipastikan berdasarkan pandangan berbagai narasumber terkait yang berhubungan langsung dengan anak berkebutuhan khusus yang diintervensi. Sehingga, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul: “PERAN ORANG TUA, GURU DAN TERAPIS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Pada *Homeschooling* Sahabat Anak Terang di Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah pada peran orang tua, guru dan terapis dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sehingga masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan orang tua dalam membiasakan kemandirian anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru di *homeschooling* Sahabat Anak Terang dalam membina kemandirian anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana intervensi yang dilakukan terapis dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandang perlu dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang telah peneliti uraikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam membiasakan kemandirian anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru di *homeschooling* Sahabat Anak Terang dalam membina kemandirian anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui intervensi yang dilakukan terapis dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang sosiologi yaitu sosiologi keluarga khususnya dalam mempelajari studi kasus mengenai peran orang tua, guru, dan terapis dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada *homeschooling* Sahabat Anak Terang di Bandung).

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktik

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan bidang Sosiologi maupun pendidikan seperti:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang nyata bagaimana seharusnya kita menghadapi atau menanggapi anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi mahasiswa program studi pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dan perjuangan orang tua mereka yang bisa dijadikan bahan diskusi dalam membahas suatu studi kasus.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam memahami kehidupan dan perjuangan anak-anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi program studi pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong dan pendukung bagi warga program studi pendidikan Sosiologi dalam mendalami, memulai atau melanjutkan penelitian dengan subjek yang sama.
5. Bagi pemerintah kota Bandung, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung, khususnya bagi dinas pendidikan kota Bandung, dalam membuat kebijakan dan program kerja, guna mengkaji permasalahan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mampu terdata dan dirawat dengan baik, dan dapat memperoleh kehidupan yang ideal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi mengenai sistematika penulisan dari setiap bab dan sub-bab yang ada dalam penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-bab di dalamnya. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi :

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yaitu mengenai peran orang tua, guru, dan terapis dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada *homeschooling* sahabat anak terang di Bandung), rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi mengenai data-data dan dokumen yang mendukung permasalahan penelitian serta teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian untuk menulis penelitian ini. Data-data, dokumen dan teori yang ada diperoleh melalui studi literatur.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Peneliti berusaha membuat pembaca paham mengenai alur penelitian dan cara peneliti memperoleh data di lapangan mengenai peran orang tua, guru, dan terapis dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan struktural fungsional (studi kasus pada *homeschooling* sahabat anak terang di Bandung).

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan tentang peran orang tua, guru, dan terapis dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan struktural fungsional (studi kasus pada *homeschooling* sahabat anak terang di Bandung). Selain itu, pada bab ini peneliti berusaha menjawab pertanyaan atau membahas hal-hal yang terkandung dalam rumusan masalah.

5. BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Dalam bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang merupakan pemaparan secara singkat keseluruhan penelitian yang dilakukan peneliti dan juga manfaat langsung yang mampu dirasakan atau diusulkan dari penelitian tersebut.